

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara segala ciptaan lain karena ia diciptakan seturut dengan citra Allah (Kej 1:26). Oleh karena kehendak-Nya manusia dijadikan hampir setara dengan-Nya, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, dan diberikan kuasa atas buatan tangan Tuhan (Mzm 8:6-7). Akal budi adalah ciri utama yang menegaskan kemuliaan manusia ini. Dengan kemampuan bernalarnya, manusia mampu menilai dan mempertimbangkan berbagai hal, situasi dan kondisi, hingga pada akhirnya dapat mengambil keputusan yang paling bijak menurutnya. Oleh karenanya, akal budi menjadikannya sebagai makhluk yang melampaui seluruh alam (GS 15).¹

Meskipun manusia dikatakan sebagai makhluk yang lebih unggul di antara makhluk yang lain, tetap saja manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak sempurna. Kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa dalam kitab Kejadian kiranya telah cukup jelas menggambarkan kerapuhan manusia itu (Kej 3:1-24). Adam menjadi manusia pertama yang “membuktikan” bahwa meski manusia memiliki kemampuan akal budi, bukan berarti bahwa dosa adalah suatu kemustahilan bagi manusia. Berhadapan dengan godaan yang datang, manusia akan selalu dihadapkan pada

¹*Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawirya, SJ), (Jakarta: Obor), dalam *Gaudium et Spes* art. 15, hlm. 536

dua pilihan yang paling utama: “Ya” untuk menurutinya; atau “tidak” untuk mengelakkannya.

Kejatuhan manusia yang pertama adalah titik awal dosa menguasai manusia. Rasul Paulus mengatakan bahwa oleh karena ketidaktaatan satu orang, maka semua orang telah menjadi berdosa (Rm 5:19). Dosa asal telah menghantarkan manusia kepada perhambaan di bawah kekuasaan dia yang berkuasa atas maut, yaitu setan. Oleh karena dosa asal, maka kodrat manusia terluka dan selalu condong terhadap yang jahat.² Dari sini, dapat diketahui, bahwa kejatuhan awal manusia memang bukanlah akibat dari *concupiscentia* atau kecenderungannya untuk berbuat dosa, sebab pada awalnya manusia diciptakan tanpa kecenderungan ini. Allah sejak semula telah menciptakan manusia dengan kemampuan akal budinya dan kehendak bebas. Kemampuan manusia untuk memilih secara bebas inilah yang memungkinkan Adam untuk menolak menaati apa yang diperintahkan oleh Allah. Peristiwa Adam dan Hawa yang jatuh ke dalam dosa adalah akibat dari pengambilan kehendak bebas manusia ini.

Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa dosa Adam merupakan sebuah dosa yang melibatkan seluruh umat manusia. Semua manusia mengambil bagian dalam dosa Adam. Sebagaimana Adam menjadi perwakilan bagi seluruh umat manusia yang menerima kekudusan dan keadilan asli dari Allah, maka demikianlah Adam sebagai manusia pertama yang berdosa ini pun mewariskan bagi seluruh umat manusia apa yang disebut sebagai dosa asal. Yang

² Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, (Terj. P. Herman Embuiru, SVD), (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 2014), No. 407 (Selanjutnya akan disingkat **KGK** dan diikuti oleh nomor artikel)

dimaksudkan dengan dosa asal ini bukanlah sebuah perbuatan pribadi, melainkan sebuah keadaan. Pewarisan keadaan dosa ini telah menghilangkan kekudusan dan keaslian asli dari manusia, namun tidak melukai sama sekali kodrat manusia itu sendiri.³

Semenjak manusia pertama jatuh ke dalam dosa, Allah tiada henti-hentinya berusaha untuk menyelamatkan manusia dari keadaan dosa ini. Allah tidak menghendaki akan kebinasaan manusia. Status manusia sebagai ciptaan yang paling luhur perlu diselamatkan. Berbagai macam cara telah dilakukan oleh Allah. Jika kita menelaah dalam Kitab Suci, kita dapat melihat bagaimana Allah mengusahakan keselamatan manusia ini. Perjanjian Lama merekam bagaimana Allah berusaha menyadarkan manusia akan pertobatan melalui para Nabi. Peringatan mereka jelas. Jika umat Allah berpaling dari Allah, melanggar ketetapan-ketetapan-Nya maka kemalangan akan menimpa mereka. Segala bencana alam, kesusahan, pembuangan dan kemalangan lainnya, bahkan penyakit yang diderita secara pribadi oleh mereka, dianggap sebagai akibat dari dosa melanggar perjanjian dengan Allah. Hanya dengan pertobatan dan kesetiaan kepada perjanjian dengan Allah-lah maka mereka akan terhindar dari segala kemalangan itu. Namun, jika bertolak dari pengalaman Ayub, anggapan umum yang berlaku ini sebenarnya bukanlah sebuah kebenaran. Ayub merupakan salah satu tokoh orang benar di dalam Kitab Suci yang mengalami penderitaan. Peristiwa penderitaan yang dialami oleh Ayub bukanlah sesuatu yang berasal dari Allah, melainkan dari iblis (Ayb 1:12). Penderitaan yang dialami Ayub adalah

³ *KGK*.No. 405

sebuah momen pengujian. Allah membiarkan iblis melimpahkan berbagai penderitaan kepada Ayub bukan tanpa alasan. Penderitaan menjadi sebuah momen bagi Allah untuk menguji kesetiaan orang yang dikasihi-Nya dan yang mengasihi-Nya. Penderitaan merupakan panggilan untuk mempertahankan kepercayaan kepada Allah. Ayub kemudian mengerti bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan sebuah ujian dari Allah yang menjadikan hidupnya bermutu, berharga layaknya emas (Ayb 23:10).

Perjanjian Baru hadir membawa pengharapan yang baru. Yesus yang adalah Allah datang ke dunia menjadi manusia ingin menggenapkan keselamatan yang telah dinubuatkan oleh para nabi di dalam Perjanjian Lama. Masyarakat Yahudi pada saat itu menganggap dosa menular layaknya kuman. Seorang yang saleh tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak saleh; seorang yang beragama akan dianggap murtad jika ia melakukan kontak dengan orang yang tidak beragama. Tindakan yang revolusioner dihadirkan oleh Yesus selama hidup-Nya di dunia. Orang-orang berdosa bukan lagi menjadi pribadi-pribadi yang harus diasingkan, melainkan didekati. Yesus bergaul dan menjalin keakraban dengan mereka, meski tindakan itu sangat tidak sesuai dengan adat sopan-santun dan peraturan agama yang berlaku pada saat itu. Peraturan-peraturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Yahudi pada saat itu telah dijungkirbalikkan oleh Yesus.⁴

Tindakan Yesus yang merangkul kaum pendosa tanpa mendiskriminasikan mereka merupakan sebuah hal yang menarik, maka penulis tertarik untuk menulis tentang salah satu perumpamaan yang dikemukakan Yesus dalam Injil Lukas yang

⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 268

menggambarkan wajah kerahiman Allah kepada kaum pendosa. Pribadi anak bungsu dalam teks Luk 15:1-3;11b-32, adalah gambaran yang tepat mengenai manusia pendosa yang menyadari akan kedosaannya dan dengan rendah hati ingin kembali kepada Allah. Oleh karena kekhasan pribadi si anak bungsu ini, maka peneliti tertarik untuk mengkajipertobatannya dalam sebuah karya tulis yang berjudul: **Pribadi Anak Bungsu: Gambaran Manusia Berdosa Yang Bertobat (Analisis Eksegetis Atas Teks Luk 15:1-3. 11b-32).**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Luk 15: 1-3, 11b-32

Alasan penulis memilih teks Lukas 15:1-3, 11b-32 untuk diteliti pertama-tama karena teks ini merupakan salah satu teks yang sangat khas dan terkenal yang menggambarkan tentang kasih Allah kepada manusia, khususnya kepada manusia pendosa yang ingin bertobat. Penulis ingin mendalami pribadi anak bungsu yang di dalam dirinya terkandung gambaran pribadi manusia berdosa yang kemudian ingin bertobat. Penulis sendiri menyadari bahwa penulis adalah manusia yang lemah, yang tak luput dari dosa. Maka lewat penelitian teks ini penulis ingin memperkaya pengetahuan penulis tentang sikap seharusnya yang perlu dimiliki seorang pendosa di hadapan Allah. Adapun alasan lain dari keterpilihan teks ini adalah karena penulis adalah seorang calon imam, maka penulis merasa perlu untuk mengasah kemampuan penulis dalam membaca pesan-pesan teks Kitab Suci serta memperdalam kekayaan khazanah iman demi kepentingan pewartaan.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan didasarkan pada pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai penuntun bagi penulis dalam meneliti teks Lukas 15:1-3, 11b-32. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaannya:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Lukas dan secara khusus teks Lukas 15:1-3, 11b-32?
2. Bagaimana tinjauan eksegetis atas teks Lukas 15:1-3, 11b-32?
3. Apa latar belakang dikemukakannya kisah perumpamaan ini?
4. Siapa saja tokoh yang terdapat dalam perumpamaan ini?
5. Apakah penempatan tokoh-tokoh tersebut memiliki maksud tertentu dalam menggambarkan sesuatu?
6. Bagaimana gambaran tentang Keluarga dalam budaya Orang Yahudi?
7. Bagaimana gambaran tentang pendosa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru?
8. Bagaimana gambaran tentang pertobatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru?
9. Bagaimana seharusnya sikap seorang pendosa yang ingin bertobat dan kembali kepada Allah?
10. Apa saja tema-tema penting yang terkandung dalam teks Lukas 15:1-3, 11b-32?
11. Apa saja pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Lukas 15:1-3, 11b-32 bagi kita?

1.4 Tujuan Penulisan

Dengan mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data yang relevan dengan teks Lukas 15:1-3, 11b-32 serta dilengkapi lagi dengan refleksi pribadi, penulis berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami gambaran umum Injil Lukas dan secara khusus teks Lukas 15:1-3, 11b-32
2. Meninjau secara eksegetis teks Lukas 15:1-3, 11b-32
3. Memperoleh pengertian mengenai latar belakang dikemukakannya kisah perumpamaan ini
4. Meneliti siapa saja tokoh yang terdapat dalam perumpamaan ini
5. Memahami maksud tertentu dari penempatan tokoh-tokoh tersebut
6. Memperoleh gambaran tentang Keluarga dalam budaya Orang Yahudi
7. Memperoleh gambaran tentang pendosa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
8. Memperoleh gambaran tentang pertobatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
9. Memahami tentang bagaimana seharusnya sikap seorang pendosa yang ingin bertobat dan kembali kepada Allah
10. Mendalami tema-tema penting yang terkandung dalam teks Lukas 15:1-3, 11b-32

11. Memahami pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Lukas 15:1-3, 11b-32 bagi kita di masa kini

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Melalui tulisan ini penulis ingin memperkaya pemahaman umat Kristiani pada umumnya serta para pembaca pada khususnya tentang pentingnya pertobatan. Manusia adalah makhluk yang lemah, yang rentan jatuh ke dalam dosa. Oleh karenanya perlu adanya kesadaran bagi setiap manusia untuk bergerak kepada tindakan pertobatan. Sikap pertobatan ini dapat dicapai setiap manusia melalui tindakan mawas diri serta pembaharuan diri ke arah yang lebih baik. Allah sebenarnya tidak menghendaki kebinasaan setiap pendosa melainkan menghendaki agar mereka bertobat dan selamat. Oleh karena itu, Yesus Sang Putera Allah hadir di dalam dunia untuk menunjukkan kerahiman Allah dan memanggil setiap orang berdosa untuk bertobat dan kembali kepada Allah dengan berlaku yang benar.

Para pembaca hendaknya dapat meneladani sikap anak bungsu dalam perumpamaan ini yang memiliki keberanian untuk meninggalkan kehidupan lamanya dan kembali kepada Allah. Selain meneladani sikap pribadi anak bungsu, para pembaca pula dapat meneladani sikap sang Bapa dalam perumpamaan ini yang penuh dengan belas kasih dan pengampunan secara khusus bagi para pendosa.

1.5.2 Bagi *Civitas Academica* Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira

Melalui tulisan ini, peneliti mengharapkan agar *Civitas Academica* Universitas Katolik Widya Mandira dapat belajar dari sikap anak bungsu dalam teks Lukas 15:1-3, 11b-32 ini, tentang pentingnya perbaikan dan pembaharuan diri terus-menerus ke arah yang lebih baik. Selain itu, diharapkan juga agar segenap anggota *Civitas Academica* Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira dapat menjadi agen-agen yang menampakkan wajah kerahiman Allah dan menyalurkan kehidupan yang berlimpah mulai dari ruang perkuliahan hingga kepada masyarakat luas yang dilayaninya.

1.5.3 Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri, aktivitas penulisan ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mempertajam kemampuan penulis dalam “membaca” Kitab Suci. Penulis dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang Kitab Suci baik secara umum maupun secara khusus yang membuat penulis semakin kritis dalam usaha mempelajari dan memahami Kitab Suci. Penulis dapat mengambil pelajaran berharga dari pribadi anak bungsu dalam perumpamaan “Anak Yang Hilang” ini tentang pentingnya sebuah pertobatan dan pembaharuan diri demi kehidupan yang lebih baik; serta dari pribadi sang ayah tentang pentingnya arti sebuah pengampunan.

1.6 Metode Penelitian

Dalam usaha penyusunan dan penyelesaian tulisan ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Peneliti akan berusaha mengumpulkan berbagai buku-buku sumber dan mencari informasi dan data-data dari buku-buku tersebut agar peneliti dapat memperoleh relevansi bagi tulisan ini.

Setelah mengumpulkan berbagai data dari buku-buku, peneliti akan mencermati dan mengolahnya dengan menggunakan metode penyelidikan yang telah diajarkan oleh Rm. Mikhael Valens Boy, Pr dalam perkuliahan Sejarah Deuteronomium, yakni penelitian historis-kritis.⁵ Selain itu, peneliti juga akan menambahkan segala sesuatu yang dirasa penting dalam tulisan ini serta merangkum dan menyatukan berbagai pemikiran dari para ekseget demi mencapai pengertian yang mendalam mengenai tema tulisan ini. Pada akhirnya, peneliti juga akan menambahkan refleksi-refleksi pribadi yang sesuai dengan tema ini yang dapat membantu terselesainya tulisan ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan tulisan ini dalam lima bab. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Alasan Keterpilihan teks ini, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

⁵ Claudius Meo Keu, Proposal: *“Persembahan Janda Miskin: Sebuah Totalitas Penyerahan Diri Kepada Allah (Analisis Eksegetis Atas Teks Lukas 21:1-4)”*, (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2015), hlm 41

Bab II adalah bagian yang dikhususkan untuk menguraikan tentang Injil Lukas. Bagian ini akan terdiri dari beberapa uraian. Pertama merupakan penjelasan mengenai Gambaran Umum Injil Lukas yakni Penulisan Injil Lukas, Sumber Penulisan Injil Lukas, Jenis Sastra Injil Lukas, Tujuan Penulisan Injil Lukas dan Tema-tema di dalam Injil Lukas. Kedua, penulis akan menguraikan tentang Gambaran Umum Keluarga di dalam Budaya Orang Yahudi. Mulai dari Ayah/Suami, Ibu/Istri, Anak, dan Pernikahan. Ketiga, penulis akan menjelaskan Gambaran Umum Tentang Dosa di dalam Kitab Suci, baik di zaman Perjanjian Lama maupun juga Perjanjian Baru. Keempat, Penulis akan menjelaskan Gambaran Tentang Pertobatan di dalam Kitab Suci pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Selanjutnya dalam **Bab III**, penulis akan memulai penelitian akan unsur-unsur dalam teks terpilih ini. Dimulai dengan penyertaan kutipan teks Lukas 15:1-3, 11b-15 dalam tiga bahasa terjemahan (Indonesia, Yunani dan Inggris), Letak Teks Lukas 15:1-3, 11b-32, Pembatasan Teks Lukas 15:1-3, 11b-32, Analisis Kosa Kata, Analisis Ayat per Ayat, dan terakhir Analisis Teologis.

Pada **Bab IV**, penulis akan menguraikan tentang pembuktian tesis penulis. Terdapat tiga bagian disini. Pertama, Kasih Allah Merangkul Manusia Berdosa; kedua adalah Anak Bungsu Adalah Gambaran Manusia Bertobat; dan yang ketiga, Anak Sulung adalah Gambaran Orang-Orang Benar yang juga Memerlukan Pertobatan.

Terakhir **Bab V**, yang merupakan bab penutup. Pada bab yang terakhir ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan akhir dari penulis tentang Si Anak Bungsu yang menggambarkan manusia pendosa. Terakhir, penulis akan menyertakan relevansinya bagi manusia-manusia di zaman sekarang.